

PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK SLB ANUGERAH COLOMADU MELALUI PEMBUATAN MAINAN KODOK-KODOKAN DARI KERTAS

Fardinand Azis Wiratmaja¹, Anniez Rachmawati Musslifah²

Prodi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta

E-mail : fardinandaziswiratmaja241202@gmail.com

Abstract

This community service activity aimed to enhance the fine motor skills and creativity of children with special needs through an activity of folding and drawing frog-shaped paper toys. The activity was carried out on Monday, May 5, 2025, at 10:00 AM at SLB Anugrah Colomadu, involving 7th-grade students as participants. The method used was participatory, where children were actively engaged in every stage of the process. The materials used included HVS paper and colored pencils. The results showed that most children experienced difficulties during the paper folding process due to their autism characteristics. However, with direct assistance from the instructor, they were able to complete the activity successfully. After completing the toys, the children drew and colored their creations based on their imagination and then took them home. This activity proved beneficial in training fine motor coordination, building self-confidence, and providing space for the creative expression of the children.

Keywords: *community service, children with autism, fine motor skills, creativity, origami*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dan kreativitas anak-anak berkebutuhan khusus melalui aktivitas melipat dan menggambar mainan kodok-kodokan dari kertas. Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 5 Mei 2025, pukul 10.00 WIB di SLB Anugrah Colomadu dengan melibatkan siswa kelas 7 sebagai subjek kegiatan. Metode yang digunakan adalah metode partisipatif, di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap proses kegiatan. Media yang digunakan berupa kertas HVS dan pensil warna. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam proses pelipatan kertas karena karakteristik autisme yang dimiliki, namun dengan bantuan dan pendampingan langsung dari instruktur, mereka berhasil menyelesaikan aktivitas dengan baik. Setelah mainan selesai, anak-anak menggambar dan mewarnai hasil karyanya sesuai dengan imajinasi masing-masing, lalu membawa pulang hasil tersebut. Kegiatan ini terbukti bermanfaat dalam melatih koordinasi motorik halus, membangun kepercayaan diri, serta memberikan ruang bagi ekspresi kreatif anak-anak.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, anak autis, motorik halus, kreativitas, origami

Submitted: 2025-05-20	Revised: 2025-05-28	Accepted: 2025-06-03
-----------------------	---------------------	----------------------

Pendahuluan

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang sama dengan anak-anak pada umumnya, namun memerlukan pendekatan yang lebih khusus dan sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus adalah dalam pengembangan keterampilan motorik halus dan kreativitas. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang mampu menstimulasi aspek-aspek tersebut secara menyenangkan dan edukatif.

Anak berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangan keterampilan motorik halus. Keterampilan ini penting untuk aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, dan menggunakan alat-alat kecil. Keterbatasan dalam aspek ini dapat menghambat kemandirian dan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat untuk menstimulasi perkembangan motorik halus mereka.

Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus adalah melalui kegiatan origami. Origami melibatkan gerakan tangan yang terkoordinasi, konsentrasi, dan

ketelitian, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan motorik halus. Penelitian oleh Andari, Syamsuddin, dan Hadis (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autisme di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene. Demikian pula, Lestari (2022) menemukan bahwa bermain origami secara signifikan meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

Selain itu, kegiatan origami juga dapat meningkatkan aspek kognitif dan sosial anak. Menurut Siregar (2022), permainan origami tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik halus tetapi juga membantu anak dalam mengembangkan konsentrasi dan kemampuan menyelesaikan masalah. Kegiatan ini juga mendorong interaksi sosial ketika dilakukan dalam kelompok, yang penting untuk perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus.

SLB Anugrah Colomadu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melayani anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus. Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, kegiatan pembuatan mainan kodok-kodokan dari kertas (origami) dilakukan bersama anak-anak SLB Anugrah Colomadu. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan stimulasi motorik halus, meningkatkan koordinasi tangan dan mata, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kebahagiaan melalui hasil karya yang dibuat sendiri oleh anak-anak. Pengabdian yang merupakan hilirisasi dari hasil penelitian, dapat berupa hasil penelitian sendiri maupun peneliti lain.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode partisipatif, di mana anak-anak terlibat secara aktif dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, serta untuk mendorong pengembangan aspek motorik halus dan kreativitas anak-anak berkebutuhan khusus.

Kegiatan dilaksanakan di SLB Anugrah Colomadu, pada hari Senin, 5 Mei 2025, mulai pukul 10.00 WIB. Subjek kegiatan adalah siswa kelas 7 yang terdiri dari anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang memiliki beragam karakteristik perkembangan. Kegiatan difokuskan pada pembuatan mainan kodok-kodokan dari kertas (origami sederhana) sebagai media untuk menstimulasi koordinasi tangan dan mata, serta meningkatkan konsentrasi. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

Alat dan Bahan :

1. Kertas HVS berukuran A4
2. Pensil warna berbagai warna

Tahapan kegiatan diawali dengan penjelasan singkat mengenai tujuan dan langkah-langkah membuat kodok-kodokan dari kertas. Setelah itu, fasilitator mendemonstrasikan proses pelipatan secara bertahap sambil diikuti oleh peserta. Selama proses, peserta diberikan kebebasan untuk mewarnai atau menghias kodok hasil kreasinya sesuai dengan imajinasi masing-masing. Di akhir kegiatan, anak-anak diajak untuk bermain bersama dengan kodok yang telah dibuat guna menumbuhkan rasa bangga terhadap karya mereka sendiri serta meningkatkan interaksi sosial antar peserta. Seluruh proses didampingi secara langsung oleh fasilitator, dan dilakukan dengan menyesuaikan tempo serta kemampuan masing-masing peserta untuk memastikan semua anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SLB Anugrah Colomadu berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari peserta. Anak-anak tampak antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan

beberapa tantangan yang wajar terjadi mengingat sebagian besar peserta merupakan anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya anak dengan spektrum autisme.

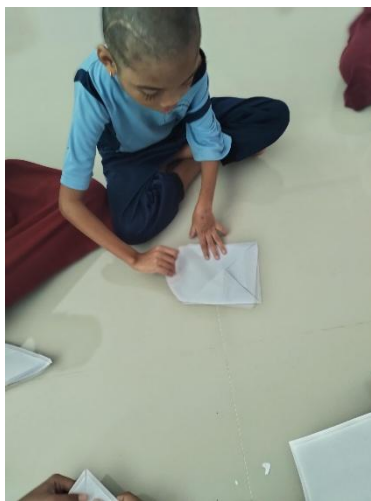
Pada tahap pelipatan kertas, sebagian besar anak menunjukkan ketertarikan terhadap bahan dan bentuk mainan yang akan dibuat, namun mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi pelipatan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak dengan autisme yang umumnya memiliki hambatan dalam kemampuan mengikuti instruksi multi-langkah, keterbatasan koordinasi motorik halus, serta kesulitan memahami konsep spasial dan bentuk (Putri & Lestari, 2021). Oleh karena itu, instruktur memberikan pendampingan secara langsung, baik secara verbal maupun demonstrasi ulang, serta bantuan fisik ringan seperti memandu tangan anak saat melipat.

Meskipun demikian, dengan pendekatan sabar dan personal, semua anak berhasil menyelesaikan proses pembuatan kodok-kodokan dari kertas dengan baik. Setelah bentuk dasar mainan selesai dibuat, kegiatan dilanjutkan dengan memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas melalui kegiatan menggambar dan mewarnai kodok hasil buatan mereka. Anak-anak menunjukkan ketertarikan tinggi dalam tahap ini, bahkan beberapa peserta terlihat lebih fokus dan tenang ketika menggambar sesuai dengan imajinasi masing-masing.

Aktivitas mewarnai dan menggambar ini menjadi bentuk stimulasi visual dan ekspresi diri yang sangat penting bagi anak dengan autisme. Sebagaimana disampaikan oleh Nuryadi dan Yuliana (2020), anak dengan autisme cenderung lebih responsif terhadap rangsangan visual yang konkret dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya melatih motorik halus melalui gerakan menggenggam dan menggores, tetapi juga menyalurkan emosi dan ide-ide secara simbolik melalui gambar dan warna.

Kegiatan diakhiri dengan pemberian kebebasan bagi anak untuk membawa pulang hasil karyanya. Hal ini bertujuan sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha dan kreativitas mereka, sekaligus memberikan kebanggaan pribadi terhadap hasil karya yang telah dibuat. Beberapa anak tampak memperlihatkan karya mereka dengan ekspresi senang kepada guru dan teman-temannya, yang menandakan terbentuknya pengalaman positif dan peningkatan rasa percaya diri.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengalaman yang menyenangkan dan edukatif bagi anak-anak SLB Anugrah Colomadu. Selain berhasil menstimulasi motorik halus dan kreativitas, kegiatan ini juga menjadi sarana interaksi sosial dan emosional yang positif. Penggunaan metode partisipatif dan pendekatan personal terbukti efektif dalam membangun hubungan yang suportif antara fasilitator dan anak-anak dengan kebutuhan khusus.



Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan di SLB Anugrah Colomadu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembuatan mainan kodok-kodokan dari kertas memberikan dampak positif terhadap pengembangan motorik halus dan kreativitas anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya Melalui metode partisipatif, anak-anak kelas 7 yang mayoritas merupakan penyandang autisme dilibatkan secara aktif dalam proses pelipatan kertas hingga menggambar hasil kreasinya. Meskipun terdapat tantangan berupa kebingungan anak dalam mengikuti tahapan pelipatan, pendampingan langsung dari instruktur berhasil membantu anak-anak menyelesaikan kegiatan dengan baik.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi media untuk melatih koordinasi motorik halus, tetapi juga berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan penguatan kepercayaan diri bagi anak-anak. Pemberian ruang untuk menggambar berdasarkan imajinasi mereka memberikan kontribusi terhadap perkembangan kreativitas visual dan kepuasan personal atas hasil karya yang dibuat sendiri.

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan ini, disarankan agar kegiatan serupa di masa depan melibatkan lebih banyak fasilitator untuk memastikan pendampingan yang optimal bagi setiap anak. Selain itu, penggunaan media bantu visual yang menarik dan penyampaian instruksi secara bertahap dapat membantu meningkatkan pemahaman anak dalam mengikuti proses kegiatan. Pelibatan guru dan orang tua dalam pelatihan sederhana juga penting agar aktivitas seperti ini dapat dilanjutkan di lingkungan rumah atau sekolah. Lebih jauh, kegiatan pengembangan motorik halus dapat divariasikan dengan aktivitas lain seperti meronce, menggunting, atau melipat bentuk lain agar stimulasi yang diberikan semakin kaya dan menyenangkan bagi anak-anak.

Daftar Pustaka

- Andari, Y., Syamsuddin, & Hadis, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Origami pada Anak Autis Kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene. *Jurnal Metafora Pendidikan (JMP)*, 2(1), 14–23.
- Lestari, K. F. (2022). Efektivitas Bermain Origami untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 8(2), 133–138.
- Liana, I. E., Kristanto, M., & Khasanah, I. (2018). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Origami Variatif pada Kelompok A Usia 4-5 Tahun di KB-TK DaQu School Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 89–96.
- Nuryadi, E., & Yuliana, R. (2020). Pengaruh Aktivitas Mewarnai terhadap Perkembangan Kognitif dan Emosional Anak dengan Autisme. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 33–41.
- Putri, A. D., & Lestari, Y. (2021). Pengembangan Motorik Halus Anak Autis Melalui Kegiatan Origami. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 45–52.
- Siregar, A. K. (2022). Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Permainan Origami. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 45–52.